

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian Masalah

Penyu sebagai hewan reptil purba yang masih hidup. Penyu sudah ada sejak zaman Jura 145-208 juta tahun yang lalu (Prihanta, 2007). Penyu memiliki tungkai depan yang mirip dengan dayung yang memungkinkan untuk berenang. Kaki belakang penyu juga bertujuan untuk membantu menggali sarang saat bertelur. Penyu juga memiliki sebuah pelindung berupa *karapak* (tempurung atas) dan *plastron* (tempurung bawah) yang memungkinkan untuk terhindar dan melindungi diri dari predator. Penyu hidup di lautan, walaupun hidupnya dilautan penyu selalu naik ke permukaan air untuk mengambil udara, karena penyu bernapas dengan paru-paru. Ritual perkawinan penyu dimulai pada umur 29-30 tahun. Satu betina dengan banyak jantan. Proses perkawinan penyu yang lama ini dan adanya perburuan penyu oleh manusia, maka penyu dilindungi keberadaannya oleh Pemerintah pada di tingkat regional, tingkat nasional dan internasional.

Berbagai pencurian penyu terjadi di Indonesia. Hasil studi Akbar Novianto (2011) menunjukkan bahwa 15.000-21.000 telur penyu dicuri di Konservasi Penyu Meru Betiri dan Konservasi Penyu Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi. Tujuan pencurian penyu ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar di Bali. Laporan dari Kepolisian Resor Banyuwangi, Jawa Timur, menangkap Warsito, pelaku pencurian telur penyu di Pantai Sukamade, kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Dari tangan pelaku, polisi menyita 650 telur penyu (http://www.tempo.co/read/news/2013/12/24/063539894/Polisi-Banyuwangi_Tangkap-Pencuri-650-Telur-Penyu diakses pada 10/04/2015 pukul 14.06).

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Kelautan dan Perikanan tahun 2015 tentang melaksanakan perlindungan penyu, telur penyu, bagian tubuh dan atau turunannya, dimana di beberapa daerah masih terjadi pemanfaatan dan perdagangan penyu ataupun telur penyu sehingga mengancam keberlanjutan ekosistem penyu. Setiap orang dilarang menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup. Barang siapa yang melanggar akan dipidana

dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun serta denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Upaya perlindungan hukum bertujuan untuk bisa mengurangi gangguan terhadap penyu, adanya pembantaian, penjualan maupun permasalahan yang menyebabkan penurunan populasi penyu. Hukum untuk melindungi penyu sudah mendapat pengakuan dan sudah diterapkan di masyarakat sekitar lokasi konservasi penyu tetapi masyarakat sekitar lokasi konservasi penyu juga masih melakukan pencurian telur penyu apabila tidak diketahui oleh kelompok yang melakukan konservasi. Walaupun begitu, kelompok pengawas konservasi juga melakukan pengambilan beberapa telur untuk menjaga stamina mereka saat patroli malam dan mereka mengambil beberapa telur penyu untuk memenuhi pesanan masyarakat lokal. Hal ini serupa dengan perlindungan hukum penyu dan telur penyu di Pulau Derawan, Berau, Kalimantan Timur yang masyarakatnya sudah mengakui dan mengorganisir perlindungan hukum terhadap penyu dan telurnya akan tetapi masyarakat sulit untuk meninggalkan kebiasaan mereka untuk melakukan kegiatan jual beli telur penyu (Ahmadi dkk, 2014).

Selain untuk dijual, masyarakat juga mengkonsumsinya. Konsumsi daging penyu ini dijadikan sebuah kebiasaan yang sulit dihilangkan, terlebih lagi ada yang menjadikan sebagai adat istiadat. Mereka memakan daging penyu dalam sebuah pertemuan sesama teman ataupun menunggu penyu naik yang nantinya bisa dibantai kembali dan dalam sebuah pesta. Terdapat adat istiadat di Pulau Enggano, Bengkulu yakni tradisi memakan daging penyu yang disajikan dalam jamuan pesta pernikahan. (<http://regional.kompas.com/read/2011/06/05/16414761/Kebiasaan.Makan.Penyu.Sulit.Dihilangkan> diakses pada 12/09/2015 pukul 18.12).

Kebiasaan yang sulit dihilangkan ini juga terjadi di Serangan, Bali. Berdasarkan Profil Kelompok Konservasi Penyu Taman Kili-Kili (2015), penyu disembelih dan digunakan dalam ritual keagamaan. Penyu sebagai simbol hewan pengembara dan dijadikan sebagai persembahan kepada dewa-dewi. Hal inilah beberapa faktor yang menyebabkan penurunan jumlah penyu.

Berbagai faktor lain yang mengganggu pengembangan populasi penyu adalah fluktuasi alam dan gangguan dari manusia. Gangguan yang disebabkan

oleh faktor alam diantaranya adalah pemangsa tukik, baik yang keluar dari sarang maupun pada saat tukik di lautan, penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus ataupun pencemaran lingkungan, perubahan iklim laut yang menyebabkan erosi pantai sehingga berubahnya daya tetas. Gangguan yang lainnya disebabkan oleh manusia yang melakukan aktivitas perairan baik sengaja atau tidak, pemanfaat penyu untuk diambil daging, cangkang ataupun tulangnya, pengambilan telur penyu untuk diambil proteinnya, Aktivitas manusia dalam pembangunan di pesisir yang dapat merusak habitat penyu. Penyu menyukai lingkungan pantai pasir yang luas dan jauh dari keramaian. Oleh sebab itu, gangguan manusia berupa kegiatan penambangan pasir besi dapat mengganggu habitat penyu (Syarmidi, 2014).

Penelitian Wasty (2010) tentang “Teknik Konservasi Penyu Laut di Pulau Menjangan Besar, Taman Nasional Karimun Jawa, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah” menunjukkan bahwa populasi penyu saat ini telah mengalami penurunan. Ratusan butir telur yang telah dikeluarkan oleh penyu betina, hanya beberapa yang dapat sampai ke laut dan “tukik” tumbuh menjadi penyu. Wasty menyimpulkan bahwa musuh pertama dari telur penyu dan tukik adalah gangguan dari manusia berupa pembuangan sampah di pinggir pantai maupun pembangunan yang dilakukan di sekitar pantai sehingga menyebabkan penyu sulit untuk bertelur ke pantai, sedangkan gangguan dari hewan diantaranya, babi hutan, biawak, anjing dan kepiting. Setelah tukik berhasil menuju ke laut musuh utamanya adalah ikan pemangsa berukuran sedang sampai ukuran besar.

Daerah pantai memiliki pengaruh bagi penyu yang akan bertelur. Kelangsungan hidup penyu tergantung pada tempat untuk bertelur karena yang dipilih adalah pantai pasir yang luas. Kawasan baru untuk konservasi penyu adalah wilayah pantai selatan. Penelitian Andriono (2011) yang dilakukan di Taman Nasional Meru Betiri, Sukamade, Banyuwangi, Jawa Timur tentang korelasi perubahan garis pantai terhadap konservasi penyu hijau penyu hijau (*chelonia mydas*) dilakukan untuk mengetahui hubungan antara daerah pantai dengan aktivitas bersarangnya penyu. Andriono menyimpulkan penggunaan parameter fisik yakni gangguan fluktuasi laut dan parameter kimia yakni menggunakan tingkat pencemaran air laut yang dapat menganalisis bagaimana

dampak gangguan pantai yang menyebabkan tingkat penyu dalam melakukan penetasan sarang telur. Penelitian ini menekankan pada parameter yang telah ditentukan oleh lembaga penelitian.

Ekosistem laut merupakan lingkungan pendukung kelangsungan hidup penyu. Penyu yang teridentifikasi di Konservasi Kili-Kili yang terletak di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek adalah penyu hijau (*chelonia mydas*), Penyu bersisik (*Eromochelis Imbrata*), penyu leang (*lepidochelis olivacea*). Selain itu, pantai di Trenggalek yang teridentifikasi dalam tempat penyu bertelur adalah Pantai Konang, Pantai Kambal Kili-Kili dan Pantai Pelang. Ketiganya berada di Kecamatan Panggul dan masih satu garis pantai yang dipisahkan oleh tebing. Masalah penangkapan penyu di Pantai Kili-Kili di Trenggalek telah teridentifikasi oleh TEB-UMM (Tim Ekspedisi Biokonservasi-Universitas Muhammadiyah Malang) yang menunjukkan adanya penjualan penyu, konsumsi penyu dan juga pemanfaatan *karapak* penyu yang digunakan untuk hiasan (Novianto, 2011).



Foto 1.1. Penyu Sisik yang dimiliki oleh Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili (Sumber : Dokumentasi Pribadi).

Strategi adaptasi menurut Bennett (dalam Sukadana, 1983:18) sebagai perilaku secara sadar dan aktif untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Penyesuaian yang dilakukan berdasarkan peran masyarakat adalah melakukan konservasi penyu. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015 terkait dengan pembentukan konservasi adalah penyelamatan lingkungan dengan melibatkan peran serta masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku dari konservasi sebelumnya dibina dan dibimbing. Berdasarkan pasal 1088 dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015 dibutuhkan peran serta masyarakat, membina komunitas atau kelompok, pemberian bimbingan teknis, penyusunan norma, pedoman dan kriteria yang dipakai untuk menyelamatkan lingkungan. Terkait dengan Kelompok Masyarakat Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili yang dibentuk kelompok dan melalui sosialisasi dan bimbingan teknis. Kelompok yang dibentuk dengan melibatkan masyarakat Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo.

Penelitian tentang kendala dan strategi adaptasi kelompok masyarakat pengawas dalam perspektif Antropologi Ekologi belum banyak dilakukan penelitian serupa oleh Retno Andriati (2012:3) terkait Strategi Adaptasi nelayan yang menekankan pada musim yang berbeda, strategi yang dilakukan nelayan untuk bisa mengatasi kendala yang disebabkan oleh fluktuasi laut. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan berbagai proses aktivitas, kendala dan strategi adaptasi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, tentang kendala dan strategi adaptasi Kelompok Pengawas (Pokmaswas) Taman Kili-Kili dalam melakukan konservasi penyu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah :

- 1) Bagaimana proses aktivitas serta kendala dan strategi adaptasi Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili untuk melestarikan penyu pada musim yang berbeda?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diajukan pertanyaan penelitian

- 1) Apa alasan anggota Pokmaswas melakukan konservasi penyu?
- 2) Bagaimana asal-usul konservasi penyu dan asal-usul Anggota Pokmaswas konservasi di Pantai Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek?
- 3) Siapa saja yang terlibat dalam Kelompok Pengawas konservasi penyu di Pantai Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek?
- 4) Bagaimana pembagian kerja dan pengelolaan Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili pada musim yang berbeda maupun pada pemasarannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan akademik tentang Antropologi Ekologi khususnya masalah sosial budaya terkait adanya konservasi penyu yang timbul akibat interaksi manusia dengan lingkungan dan mengetahui adanya suatu kondisi konservasi menjadi berternak penyu. Selain itu, tujuan praktis dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konservasi Penyu Taman Kili-Kili di Bendogolor dan untuk mengetahui kendala dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) pada musim yang berbeda serta pemasaran penyu sehingga dapat dipahami perilaku masyarakat melakukan tindakan konservasi penyu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kelompok konservasi penyu dan Pemerintah Daerah untuk mengetahui alasan melakukan konservasi penyu, pola aktivitas dan strategi adaptasi Kelompok Masyarakat Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek dan dapat menyumbangkan pengetahuan pada bidang akademik, khususnya Antropologi Ekologi. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan penelitian tentang konservasi penyu dari segi sosial budaya.

1.5 Landasan Teori

Konsep kebudayaan menurut Keesing (1997) adalah suatu sistem yang diwariskan secara sosial dan budaya kemudian diolah sehingga bisa menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi manusia. Budaya dan Ekologi merupakan dua bagian yang saling terkait dalam penelitian tentang konservasi ini. Budaya akan membentuk sistem perilaku manusia sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi lingkungannya. Ekologi sebagai dasar lingkungan yang akan menjadi tempat manusia dalam menanggapi lingkungannya.

Kajian tentang Antropologi Ekologi terkait dengan adaptasi dibahas oleh Vayda dan Bennet. Vayda melihat bahwa terjadi proses perubahan yang cepat dalam aneka warna migrasi, teknologi dan pengetahuan. Proses perubahan yang dimaksud berlangsung secara cepat. Vayda menggunakan metode *progressive-contextualization* dan memfokuskan pada aktivitas manusia atau berbagai interaksi manusia dengan lingkungan (Arifin dalam Jurnal Antropologi 1, 1998:67). Kelebihan dari analisis dari teori Vayda adalah dapat memaparkan secara detail tentang kebudayaan, masyarakat, komunitas dan ekosistem ke dalam satu unit analisis ilmu sosial. Analisis teori Vayda terkait aktivitas menempatkan suatu aktivitas penting dan ter-sistem.

Selanjutnya, Bennet menekankan pada proses aktivitas sebagai suatu rangkaian atau kontinuitas perilaku sebagai suatu strategi untuk menanggulangi sesuatu (Arifin dalam Jurnal Antropologi 1, 1998:66). Kelebihan dari teori Bennet

tentang Strategi Adaptasi adalah menempatkan aktivitas manusia yang masih dalam proses dan berkelanjutan. Terdapat masalah lingkungan, manusia atau kelompok berusaha untuk menyesuaikan diri untuk mengatasi masalah lingkungan tersebut. Perbedaan dengan teori dari Vayda adalah Vayda menekankan pada aktivitas penting dan ter-sistem terkait satu sama lain dan sudah terbukti di masyarakat dalam cakupan yang luas. Teori dari Bennet tentang aktivitas lebih menekankan pada proses dalam mengatasi masalah lingkungan dengan strategi adaptasi dimana dalam cakupan yang lebih kecil dan masih berproses.

Teori dari Bennet dipilih karena sesuai dengan proses yang dilakukan oleh Kelompok Pengawas Konservasi Penyu dalam menanggulangi penurunan populasi penyu. Cakupan yang lebih kecil karena terdapat perilaku unik dalam melakukan konservasi penyu seperti melaksanakan Upacara Ucul-Ucul dan membedakan jenis air laut. Aktivitas Kelompok Pengawas yang masih berproses dan belum tentu dilakukan oleh Kelompok Konservasi yang lain dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan lingkungan terkait dengan musim yang berbeda berpengaruh terhadap populasi penyu yang ada membuat manusia merespon. Alasan untuk pilih-memilih melakukan respon tersebut. Masalah lingkungan yang timbul membuat masyarakat melakukan strategi adaptasi sebagai usaha secara sadar dan aktif untuk memilih dan melakukan penyesuaian (Bennet dalam Sukadana, 1983:18). Strategi adaptasi melibatkan masyarakat lokal yang tergabung dalam satu kelompok. Kelompok merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah dan berinteraksi berdasarkan adat istiadat serta terikat oleh suatu identitas kelompok (Koentjaraningrat, 2009). Adaptasi tidak hanya menyangkut masalah unsur lingkungan secara fisik tetapi juga unsur sosial (Moran, 1982:05).

Konsep konservasi yang mempengaruhi pengelolaan lingkungan pada suatu daerah. Konservasi pada suatu daerah tidak hanya menekankan pada permasalahan dari ekologi ataupun biologi tetapi pola kehidupan masyarakat yang terkait dengan sosial, ekonomi maupun kebudayaan (Ahimsa, 2003). Masyarakat suatu daerah akan menanggapi permasalahan lingkungan yang berubah apabila masyarakat tersebut mengenal konservasi. Konservasi yang

berhubungan dengan ekologi juga harus sejalan dengan strategi sosial dan budaya. Partisipasi masyarakat dan kearifan lokal merupakan dukungan terhadap keberhasilan konservasi. Konservasi sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk melakukan kegiatan “manage” lingkungan yang sebelumnya mengalami kondisi yang tidak seimbang menuju lingkungan yang mempunyai kualitas. Dalam adaptasi dan keseimbangan dinamis Bennet bahwa analisa menghubungkan lingkungan, sosial dan budaya yang mempengaruhi hasil dari adaptasi tersebut. Basis dari ekologi manusia adalah adaptasi dengan lingkungan, belajar dan melakukan antisipasi. Manusia mengkonseptualkan diri agar bisa bertindak untuk lingkungannya (Sukadana, 1983; Darnasari, 2013).

Adaptasi perilaku dari kelompok (dalam konteks masyarakat) yang menjelaskan perilaku kelompok organisme terhadap kondisi tertentu. Individu dalam masyarakat kemudian mengikutinya setelah mereka mengerti dan memahami manfaatnya dan proses ini memerlukan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap manusia yang melakukan interaksi dengan lingkungan, akan timbul suatu kendala. Hal ini disebabkan karena alasan melakukan konservasi penyu dari setiap individu yang berbeda dan berusaha untuk melakukan penyesuaian diri.

Kelompok Konservasi Penyu melakukan aktivitas dan adaptasi dalam konservasi penyu juga memiliki suatu kendala. Kendala menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) adalah faktor atau keadaan yang membatasi, menghambat, atau mencegah pencapaian sasaran. Terdapat kendala dari dalam dan dari luar yang dialami oleh kelompok yang menghambat pola aktivitas dan harapan.

Senada dengan pemikiran Bennet adalah pemikiran Haviland (1985:348) mengemukakan bahwa adaptasi mengacu pada proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap lingkungannya. Hasil dari penyesuaian tersebut tercipta karakteristik yang dapat mendorong organisme tersebut, memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah melalui proses aktivitas secara terus menerus.

Manusia sebagai bagian dari organisme semakin lama makin bergantung pada budaya.

Kajian tentang strategi adaptasi diperlukan untuk mengetahui interaksi manusia antara lingkungan fisik, sosial dan budaya. Konsep dinamika adaptif Bennett (dalam Sukadana, 1983:18) dibuktikan dengan strategi adaptasi yang diterapkan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili. Unsur lingkungan yang didalamnya terdapat unsur lingkungan sosial budaya dimana terjadi saling interaksi anggota Pokmaswas berdasarkan hasil belajar dan pengalaman. Akibat dari hasil belajar dari anggota Pokmaswas menimbulkan perilaku konservasi penyu. Dalam penelitian ini mekanisme perilaku konservasi penyu merupakan pola aktivitas. Dengan analisis tersebut antara mekanisme dan pola aktivitas tersebut merupakan sebuah perilaku sadar dan aktif yang dilakukan oleh anggota Pokmaswas Taman Kili-Kili untuk melakukan aktivitas konservasi penyu.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian mengenai Konservasi Penyu, peneliti menggunakan metode etnografi, untuk memperoleh data kualitatif. Pendekatan secara holistik juga digunakan untuk menggali data kualitatif dari masyarakat, kebudayaan dan lingkungan dalam satu analisis (Soemarwoto dalam Arianto, 1983:17) mengenai pola perilaku dan aktivitas. Hal ini dilakukan untuk memaparkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh Kelompok Pengawas konservasi penyu dengan unit analisis kelompok.

Berbagai tindakan akibat dari konservasi dilakukan oleh kelompok konservasi, dimana dari sini teori dimanfaatkan sebagai pemandu dalam proses penelitian. Metode Etnografi dipilih untuk memahami perilaku dari manusia, tingkah laku dari manusia yang berbeda dengan binatang, memiliki banyak ragam bagi pelakunya. Perilaku ini dapat ditemukan dengan menanyakan kepada seseorang yang dianggap memenuhi kriteria dan mempunyai pengetahuan tentang hal yang mau ditanyakan. Hal ini juga terkait dengan pertanyaan tentang alasan dan harapan dalam melakukan konservasi penyu. Dukungan peralatan seperti aplikasi *recorder* handphone, kamera digunakan dalam merekam data dan buku

saku diperlukan untuk proses penelitian sehingga data menjadi akurat (Spradley, 1997:16).

1.6.1 Lokasi Penelitian

Konservasi Penyu Taman Kili-Kili yang terletak di Dusun Bendogolor, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek yang dipilih untuk diteliti. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi konservasi Kili-Kili tersebut. Bendogolor sebagai dusun tempat tinggal Kelompok Pengawas Masyarakat dan lokasi konservasi penyu.

Perjalanan untuk menempuh lokasi adalah dari Kota Trenggalek sampai ke lokasi penelitian berjarak 57 km. Ditempuh dengan menggunakan motor melewati beberapa Kecamatan yakni Kecamatan Pogalan, Kecamatan Karang, Kecamatan Suruh, Kecamatan Dongko dan Kecamatan Panggul. Satu arah dengan objek wisata Pantai Pelang, sebelum masuk ke Pantai Pelang terdapat papan penunjuk untuk mengarah ke konservasi penyu Taman Kili-Kili. Masuk ke lokasi penelitian di Konservasi Penyu Kili-Kili, hanya sepeda dan sepeda motor yang bisa sampai ke konservasi penyu, mobil dan roda empat lainnya tidak bisa masuk.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Pengumpulan data lewat observasi lokasi konservasi penyu, kondisi Pantai Kili-Kili, kegiatan dalam konservasi penyu diantaranya pengawasan, pemeliharaan, sosialisasi dan melepaskan “tukik”, observasi lingkungan Dusun Bendogolor baik secara lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, observasi rumah informan dan wawancara lebih mendalam tentang asal-usul, alasan, proses aktivitas, kendala dan strategi adaptasi pada musim yang berbeda dan harapan anggota Kelompok Pengawas.

Selain itu, untuk kelengkapan data peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data lewat dokumentasi, yakni dengan mengambil foto hasil observasi, pengamatan foto yang telah didokumentasikan oleh Pokmaswas

Konservasi Penyu Taman Kili-Kili dan pengamatan langsung lewat foto-foto yang diambil selama proses penelitian. Pengambilan data yang akurat juga diambil dengan beberapa catatan kecil dan dengan merekam suara menggunakan aplikasi perekam suara Handphone.

Etnografi juga terkait dengan 12 langkah penelitian maju bertahap dari James P. Spradley (Spradley, 1997) yakni langkah 1 observasi menetapkan seorang informan. Langkah 2, mewawancarai informan, Langkah 3, membuat catatan etnografi. Langkah 4, mengajukan pertanyaan deskriptif. Langkah 5, melakukan analisis wawancara etnografi. Langkah 6, membuat analisis domain, Langkah 7, mengajukan pertanyaan struktural, Langkah 8, membuat analisis taksonomik. Langkah 9, mengajukan pertanyaan kontras. Langkah 10, membuat analisis komponen. Langkah 11, menemukan tema-tema budaya. Langkah 12, menulis etnografi. Peneliti menerapkan langkah 1, langkah 2, dan langkah 3 yang dijelaskan di sub bab berikutnya.

1.6.2.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi konservasi penyu dimana aktivitas konservasi berlangsung. Peneliti menerapkan langkah 1 dari penelitian maju bertahap James Spradley yakni menetapkan seorang informan, peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian, berkeliling untuk observasi dan melihat informan yang berkompeten untuk bisa diwawancarai secara mendalam. Peneliti dalam observasi yang pertama ditemani teman yang mempunyai dasar sebagai akademisi. Peneliti dalam menuju lokasi terlebih dahulu melakukan kontak melalui SMS dengan wakil dari Konservasi Penyu Kili-Kili, kemudian mengadakan perjanjian untuk mengunjungi tempat konservasi (pada observasi Konservasi Penyu Kili-Kili 21 Maret 2015). Setelah melakukan perjalanan dan sampai di lokasi penelitian, akhirnya peneliti bertemu dengan salah satu anggota konservasi penyu. Anggota kelompok tersebut menjelaskan dengan singkat bagaimana masyarakat dulunya berubah dari pembantai penyu sampai melakukan tindakan konservasi. Kemudian peneliti diperbolehkan untuk mengambil foto penyu serta boleh memegangnya. Selanjutnya, peneliti menuju

kantor kecil yang pada saat itu ada salah satu anggota laki-laki dan hanya satu perempuan. Selanjutnya, mempersilahkan peneliti dengan ramah. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian pada bulan Juli Akhir sampai Agustus 2015.

Anggota tersebut juga mempunyai keinginan untuk selalu belajar dari akademisi tentang pengelolaan penyu, akhirnya peneliti menjelaskan kembali tentang penelitian yang melihat dari segi Antropologi Ekologi bukan dari segi Perikanan dan Kelautan. Kemudian salah satu anggota kelompok memperlihatkan kepada peneliti tentang foto-foto kegiatan yang dilakukan selama konservasi penyu, catatan yang ditulis oleh pengelola penyu per hari dan itu selama mengurus penyu, termasuk di dalamnya, membersihkan cangkang penyu, monitor pantai, mengurus tukik dan sebagainya.

Tabel 1.1 Observasi pada Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili dari 26 Juli-23 Agustus 2015

Tanggal	Observasi
26 Juli	Serangkaian kegiatan upacara “Ucul-Ucul Darurat”
27 Juli	Pengelolaan sehari-hari, pemberian makan, pemberian obat, Melakukan <i>usung banyu segoro</i> , pelayanan pengunjung, perawatan sehari-hari, <i>Nduduk</i> penyu menetas, patroli malam
28 Juli	Pengelolaan sehari-hari, pembelian ikan di pasar, patroli malam.
29 Juli	Pengelolaan sehari, Pelaporan data tukik ke kantor desa, <i>Raja'</i> (mencari rumput laut untuk pakan tukik), pemindahan tukik yang menetas dari tanggal 27/07, patroli malam.
30 Juli	Pengelolaan sehari-hari, cara pemberian makan ikan, memancing ikan untuk menunggu penyu naik.
31 Juli	Pengelolaan sehari-hari, pengamatan Foto kegiatan kemudian minta penjelasan kepada informan mengenai kegiatan atau dokumentasi foto tersebut, data administrasi, patroli malam.
01 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, pemindahan tukik ke terpal, observasi terjadinya pasang, pembersihan pantai, observasi cara penggunaan tiket.
02 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, Patroli Pagi, Observasi penggunaan batang pandan, observasi tempat kawasan penyu bertelur, observasi jenis bulan, Patroli malam.
03 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, observasi penyu yang naik, proses <i>growongi</i> , proses <i>nduduk</i> , proses membuat sarang tiruan induk penyu.
04, 05 Juli dan	Patroli pagi, pengelolaan sehari-hari, observasi ombak, patroli

12 Agustus	malam.
06 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, sosialisasi teknis konservasi telur penyu di Balai Desa Wonocoyo, observasi sistem piket, patroli malam.
07 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, observasi cara penentuan sarang dengan menggunakan pemikiran masyarakat sendiri pasir kritical, patroli malam.
08 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, mengembangkan cangkok semara udara, sistem tiket, cara anggota melayani pengunjung.
09 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, observasi kerjasama dengan universitas, observasi hitungan jawa melalui bulan, observasi <i>tambul</i> , patroli malam.
10 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, <i>marine education</i> kepada pengunjung, patroli malam.
11 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, observasi tanda-tanda pencuri penyu dari jenis orang pemancing, nelayan dan pembantai asli, patroli malam.
13 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, <i>nduduk</i> tukik menetas, Observasi hitungan pasaran Jawa penyu naik, patroli malam.
14 Agustus	Patroli pagi, pengelolaan sehari-hari, observasi <i>sirat</i> penyu dan teknik menemukan, menggunakan alat penetasan penyu <i>Maticgator</i> , pemindahan tukik ke kolam yang menetas tanggal 13/08. Patroli malam.
15-16 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, patroli malam.
17 Agustus	Pengelolaan, tukik menetas, <i>marine education</i> , penanganan medis pengelola maupun penyu, patroli malam.
18 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, observasi cara cangkul/tombak apabila tidak bisa teknik siratan, patroli malam.
19 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, mengecek buku dana pengelolaan, honor maupun insentif, patroli malam.
20 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, teknik menyimpan telur penyu dari pembantai, membuat sarang tiruan, inisiasi tukik, patroli malam.
21 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, observasi bantuan fisik, observasi persiapan pameran, patroli malam.
22-08-2015	Pengelolaan sehari-hari, <i>marine education</i> , observasi pelayanan pengunjung di pameran, patroli malam
23 Agustus	Pengelolaan sehari-hari, persiapan selesai penelitian

Peneliti berusaha untuk menjalin *rapport* dengan pengelola Konservasi Penyu atau menjalin dengan kesan baik dengan informan. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian memulai tahap observasi dan wawancara mendalam dimulai dari tanggal 26-07-2015 sampai dengan 23-08-2015. Peneliti meningkatkan hubungan yang baik kembali, sebagai kelancaran dalam penggalian

informasi dengan metode observasi partisipasi dan tinggal di Pos Konservasi Penyu, mengikuti kegiatan sosialisasi konservasi penyu, melakukan kunjungan ke rumah Informan, mengikuti kegiatan seperti mengikuti patroli pagi, membersihkan kandang penyu, membersihkan tempurung penyu, memberi makan penyu, kegiatan melubangi pasir, membersihkan pantai, ikut memberi penjelasan mengenai penyu Kili-Kili kepada pengunjung, patroli malam dan Upacara *Ucul-Ucul* darurat. Observasi lebih lanjut akan dilakukan untuk memperdalam rincian aktivitas kelompok konservasi penyu Kili-Kili sehingga memperoleh gambaran tentang kendala dan strategi adaptasi kelompok konservasi penyu.

1.6.2.2 Wawancara Mendalam

Pengumpulan data selain didapat dari pengamatan juga didapat dari wawancara mendalam. Proses wawancara tersebut disusun berdasarkan pedoman wawancara terlampir.

Pada dasarnya masyarakat pembantai penyu dan beralih untuk konservasi penyu merupakan masyarakat yang memiliki pengalaman yang baik dalam memahami penyu (Spradley, 1997: 61) adalah 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu cukup, 5) non-analitis. Tetapi dalam penelitian, Peneliti menerapkan :

- 1) Enkulturasi penuh, masyarakat di lokasi penelitian mempunyai pemahaman yang baik untuk mengelola konservasi penyu di Pantai Kili-Kili karena sebelumnya mereka adalah “pembantai” penyu. Masyarakat menyebut dirinya mereka pembantai setelah mengenal konservasi dari proses belajar. Peneliti memahami budaya yang terkait dengan strategi adaptasi konservasi di Kili-Kili.
- 2) Cukup waktu, penelitian ini dilakukan pada waktu yang ditentukan dengan mengambil jangka waktu penelitian 4 (empat) minggu penuh, penelitian dilakukan pada jam-jam yang menurut peneliti merupakan jam istirahat dari pengelola ataupun informan lainnya dan beberapa kegiatan yang ada dan mengambil wawancara setelah ada kegiatan tersebut.

1.6.3 Teknik Penentuan Informan

Informan yang dipilih adalah orang-orang yang terjun langsung dalam Kelompok Masyarakat Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili. Peneliti menerapkan langkah 2 dari James Spradley yakni mewawancarai informan, dengan adanya seleksi dari informan berupa anggota pengawas konservasi penyu yang aktif dan mantan pembantai untuk bisa wawancara secara mendalam serta peneliti meningkatkan hubungan dengan baik dengan mendatangi rumah informan. Wawancara mendalam dengan memilih 13 informan. 4 informan anggota kelompok mantan pembantai penyu, 2 informan bukan pembantai, 2 anggota muda kelompok, 2 informan promotor, 1 akademisi Kelautan dan Perikanan Universitas Brawijaya, 1 dokter umum Desa Wonocoyo dan 1 Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek.

Informan yang dipilih berdasarkan kriteria pengalaman menjadi seorang pembantai, pendatang yang ikut konservasi penyu, dan keaktifan dalam melakukan konservasi penyu. Ketiga persyaratan ini ditetapkan *pertama*, orang yang mempunyai pengalaman mempunyai pengetahuan yang bisa untuk dibagi kepada peneliti, pengalaman sebagai pembantai atau menjadi saksi pembantai penyu merupakan pengalaman yang dapat dibagi dan alasan mereka melestarikan penyu. Terdapat anggota yang bukan pembantai. Anggota ini berperan sebagai ketua dan sekretaris, keduanya jarang berperan di lapangan tetapi mereka sebagai promotor kalangan dinas maupun instansi dan hal ini merupakan kesepakatan bersama yang telah mengalami persetujuan semua anggota kelompok. *Kedua*, pemilihan pada masyarakat lokal ini dikarenakan masyarakat ini merupakan masyarakat yang telah melalui perubahan untuk melestarikan penyu, mereka sukarela dalam melestarikan penyu. Terdapatnya pendatang juga ikut dalam konservasi penyu. Pendatang ini berprofesi sebagai dokter yang bertugas untuk memberikan obat perawatan atau obat sakit penyu dan dokter ini tergabung dalam media sosial internasional sehingga dapat memperkenalkan kepada warga negara asing. *Ketiga*, aktifnya anggota membuat pengalaman bertambah dan beberapa anggota sebenarnya aktif tetapi mereka mencari pekerjaan di dalam pulau Jawa ataupun di luar pulau Jawa.

Selain menentukan berdasarkan kriteria diatas, peneliti juga melakukan pemilihan informan berdasarkan profil anggota yang dituliskan pada buku administrasi anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili kemudian menanyakan kepada salah satu anggota aktif mengenai peran dan kemampuan selama konservasi penyu.

Anggota Pokmaswas di lapangan merupakan mantan pembantai dan saksi pembantai. Penyebutan “pembantai” ini, masyarakat menyebutnya sendiri saat mereka membunuh, menjual, mengkonsumsi daging penyu dan memakan telur penyu. Begitu mereka melakukan hal tersebut, masyarakat di Dusun Bendogolor menyebutnya “bantai”. Anggota kelompok Konservasi Penyu Taman Kili-Kili memiliki pengaruh besar dalam kegiatan konservasi penyu, kelompok yang mengalami proses belajar dalam konservasi penyu, serta memiliki peran yang kuat dalam pengembangan konservasi konservasi penyu Kili-Kili Wonocoyo, Panggul, Trenggalek. Informan terdiri dari dua generasi, diantaranya :

Tabel 1.2 Informan Anggota POKMASWAS Generasi I tahun 2011

Nama Informan	Status	Posisi Kerja	Bergabung sampai tahun 2015
Ari Gunawan	Promotor 1	Ketua	5 tahun
Eko Margono	Promotor 2	Sekretaris	5 tahun
Sardi	Mantan Pembantai 1	Lapangan	5 tahun
Sugimin	Mantan Pembantai 2	Lapangan	5 tahun
Ridwan	Pemuda 1	Lapangan	4 tahun (1 tahun <i>re-sign</i> , bergabung kembali tahun 2013)
Agus Sugiantoro	Pemuda 2	Lapangan	5 tahun

Tabel 1.3 Informan Anggota POKMASWAS Generasi II tahun 2013

Nama Informan	Status	Posisi Kerja	Bergabung
Widodo	Mantan Pembantai 3	Lapangan	3 tahun
Sigit	Mantan Pembantai 4	Lapangan	3 tahun
Eka Agustina	Bukan pembantai 1	Lapangan	3 tahun
Imam Wahyudi	Bukan pembantai 2	Lapangan	3 tahun

Formasi Anggota Pokmaswas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili berdasarkan tabel I.2 masih tetap, tetapi untuk 8 anggota generasi I tidak aktif sehingga merombak menghasilkan kelompok generasi kedua. Tabel I.2 merupakan anggota dari generasi kedua dengan formasi tetap dari tabel I.1.

Informan lainnya Dokter umum yang menangani masalah penyakit penyu, Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Trenggalek dan akademisi untuk memberikan sumbangan baik fisik berupa alat pendukung untuk mendukung operasional konservasi penyu maupun sumbangan pengetahuan tentang penyu. Pembantai penyu ini diantaranya sudah tua, rumahnya disekitar lokasi menuju konservasi Kili-Kili Wonocoyo, Panggul, Trenggalek dan memiliki pengalaman sebagai pembantai penyu dan mengetahui pengetahuan tentang kemunculan penyu yang dikaitkan dengan ombak dan bulan. Pembantai penyu ini melakukan pembantaian dengan kepentingan ekonomi untuk menambah penghasilan selain didapat dari pertanian. Tetapi karena ada tokoh yang mempunyai ide untuk membentuk konservasi penyu, pembantai penyu sekarang melakukan konservasi. Pengelola ini mengembangkan pengetahuan serta pengalaman dan mengalami proses belajar untuk konservasi penyu. Alasan pemilihan 13 informan adalah untuk membatasi bahasan yang diungkapkan oleh informan, karena pada saat observasi apa yang diungkapkan oleh beberapa informan cenderung sama ketika mereka melakukan konservasi penyu.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Peneliti memproses seluruh data yang didapat menggunakan teknik analisis data kualitatif karena studi yang digunakan adalah studi etnografi.

Metode analisis data kualitatif memerlukan kemampuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan diantara data kualitatif (Ahimsa-Putra, 2011).

Peneliti menerapkan langkah 3 dari penelitian maju bertahap yakni . membuat catatan etnografi, peneliti membuat sekumpulan catatan kecil dilapangan untuk selanjutnya menjadi sebuah narasi selama satu hari melalui observasi dan wawancara mendalam. Matrik wawancara juga dibuat untuk memudahkan dalam menganalisis data. Sebelumnya peneliti mengkategorisasikan data berupa kategori informan, perbedaan konservasi secara akademik dan konservasi dari kelompok pengawas konservasi penyu dan perbedaan pelayanan untuk pengunjung. Peneliti juga membuat catatan-catatan kecil yang didapat dari observasi dan wawancara mendalam yang digunakan untuk memperkuat data. Narasi dalam bentuk deskripsi tulisan untuk mempermudah analisis. Data dalam bentuk narasi dikategorikan berdasarkan data-data penunjang seperti foto-foto. Selanjutnya data kualitatif dianalisis dengan teori Adaptasi dari Bennet.

